

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA AKIBAT GLOBALISASI

Bambang Tejokusumo

Guru IPS SMP Negeri 4 Rembang Kabupaten Purbalingga
Email: b.tejokusumo@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan yang dialami oleh masyarakat dalam hal teknologi, sosial, politik dan ekonomi saling berpengaruh dan di pihak lain mempunyai hubungan timbal balik dengan variabel-variabel demografi yaitu kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*) dan migrasi. Perubahan sosial mencakup bermacam-macam perubahan di dalam lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan bentuk-bentuk serta faktor-faktor perubahan sosial di Kecamatan Rembang. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari Tokoh masyarakat Kecamatan Rembang yang diwakili oleh Kepala Desa atau orang yang direkomendasikan oleh Kepala Desa karena sudah lama menetap di Kecamatan Rembang dan mengerti dinamika masyarakat Kecamatan Rembang. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain ada 14 macam perubahan sosial yang terjadi di Kecamatan Rembang, mencakup perubahan dalam tiga dimensi yaitu struktural, kultural dan interaksional.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Struktural, Kultural, Interaksional

I. PENDAHULUAN

Studi mengenai perubahan sosial selalu menjadi fokus kajian sosiologi yang ditunjukkan melalui pemikiran beberapa tokoh sosiologi. Kajian tersebut tidak semata-mata terbatas pada proses perubahannya, mekanisme perubahan, arah perubahan, melainkan sampai pada pembahasan mengenai dampak atau konsekuensi-konsekuensi perubahan sosial serta solusi yang ditawarkan sosiolog (Martono, 2014:2). Sosiologi bisa dikatakan sebagai ilmu tersendiri, karena sosiologi adalah disiplin ilmu yang secara khusus, sistematis dan terandalkan mengembangkan pengetahuan tentang hubungan sosial manusia pada umumnya dan tentang produk

dari hubungan tersebut (Hoult dalam Narwoko, 2007:3). Produk sosiologi adalah para pemikir yang senantiasa kritis terhadap realitas sosial. Sumbangan sosiologi terhadap usaha pengembangan masyarakat memang tidak langsung bisa dirasakan, tetapi sifatnya mendasar karena sosiologi mampu menyuguhkan analisis dan evaluasi terhadap berbagai hal yang dalam banyak hal di luar pemikiran disiplin ilmu lain. Menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial (termasuk perubahan sosial), sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama (Narwoko, 2007:4).

Sosiologi membahas fenomena sosial sebagai langkah analitis untuk mencari dan menelaah data tentang berbagai masalah sosial di dalam masyarakat untuk dijadikan sebagai sumber dan mencari sumber dari persoalan ini sehingga dapat dicari langkah solusinya. Dalam hal ini, sosiologi memberikan data yang akurat kepada pihak yang berwenang untuk dijadikan sebagai data dan pedoman dalam mencari penyelesaian dari persoalan sosial yang muncul tersebut. Yang dimaksud sebagai pihak yang berwenang dalam hal ini adalah pemerintah yang memiliki otoritas secara legal formal menciptakan aturan yang mengikat pada seluruh masyarakat secara luas, industri untuk kepentingan usaha dalam meraup keuntungan berbisnis dan lembaga pendidikan yang berkepentingan mencetak kader bangsa.

Manusia selalu mengalami perkembangan melalui tahapan tertentu menuju ke arah kehidupan yang lebih baik. Kecenderungan perkembangan masyarakat modern yang banyak mendorong kehidupan sosial kian dinamis. Akibatnya, masyarakat banyak mengalami perubahan dalam berbagai bidang yang amat mempengaruhi kehidupan manusia. Perubahan sosial tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi, sebab perubahan ini mengakibatkan perubahan di sektor-sektor lain. Menurut Malthus (Narwoko, 2007:306) perubahan yang dialami oleh masyarakat dalam hal teknologi, sosial, politik dan ekonomi saling berpengaruh dan di pihak lain mempunyai hubungan timbal balik dengan variabel-variabel demografi yaitu kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*) dan migrasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan bentuk-

bentuk serta faktor-faktor perubahan sosial di Kecamatan Rembang.

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari Tokoh masyarakat Kecamatan Rembang yang diwakili oleh Kepala Desa atau orang yang direkomendasikan oleh Kepala Desa karena sudah lama menetap di Kecamatan Rembang dan mengerti dinamika masyarakat Kecamatan Rembang.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *etnografi*. Menurut Mantja (Ulfatin, 2013:82), pendekatan atau metode *etnografi* dapat digunakan untuk menggantikan istilah lain dari pendekatan kualitatif atau naturalistik yang meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik yang alamiah. Mantja mengemukakan bahwa etnografi adalah upaya memeriksa secara sistematis dari kebudayaan dan kehidupan manusia berdasarkan pengamatan dari tangan pertama. Pendapat ini mengandung dua pemahaman, yaitu (1) penelitian etnografi harus berisi aspek-aspek budaya dan kehidupan manusia dan (2) penelitian etnografi harus bersumber dari para pelakunya sendiri. Sebagaimana yang ada bahwa setiap individu manusia memiliki kehidupannya sendiri. Setiap kelompok manusia dan bangsa memiliki budaya masyarakat dari bangsa mereka sendiri. Oleh karena itu, peneliti etnografi berarti harus mempelajari secara holistik seluruh kehidupan dari subjek yang diteliti dan memerikan semua jenis kehidupan yang ada pada suatu pusat kajiannya.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti akan melakukan berbagai aktivitas yang terkait dengan penelitian, yaitu (1) merespon, dalam mengumpulkan data dari informan, peneliti hanya melakukan perekaman dalam bentuk catatan atau suara atas semua yang dikatakan, dituliskan, diharapkan oleh informan. Data-data yang diperoleh langsung dari responden,

merupakan data-data yang alamiah tanpa dibuat-buat, (2) menyesuaikan diri, selama proses pengumpulan data berlangsung, peneliti berusaha untuk memiliki peran ganda. Di samping mendapatkan data dari informan, peneliti mengamati kondisi di sekitar tempat penelitian dan merekam apa yang di peroleh dalam bentuk tulisan atau suara. Informasi ini sekaligus dapat dilakukan klarifikasi dengan informan sebagai sumber data primer, (3) menjaga keutuhan, data yang diperoleh dari informan merupakan sebuah satu kesatuan. Informasi yang diperoleh antarinforman masih saling berkaitan antar satu dengan yang lain, sehingga peneliti harus memahami secara keseluruhan kehidupan sosial subyek, (4) memproses data secepatnya, ketika peneliti telah mendapatkan data yang berasal dari informan, segera setelah itu langsung melakukan analisis data. Dari analisis data yang dilakukan maka dapat diketahui., apakah data tersebut sudah cukup atau memerlukan penambahan lagi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode interaktif dan non interaktif. Metode interaktif mencakup wawancara dengan tokoh masyarakat, Kepala Sekolah, guru-guru IPS, siswa-siswa SMP Negeri 4 Rembang serta pengamatan berperan serta (*participant observation*). Wawancara yang dilakukan berupa wawancara mendalam (*indepth interviewing*), wawancara yang intensif (*intensive interviewing*) dan wawancara yang tidak terstruktur (*unstructured interviewing*). Menurut Patton (Ulfatin, 2013: 95), tujuan ketiga jenis wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat di pikiran orang lain. Meski terdapat pedoman wawancara, namun jika di lapangan terdapat situasi yang berbeda yang perlu ditanyakan lebih mendalam tentang sebuah keadaan maka peneliti akan menulisnya. Sedangkan metode non interaktif mencakup

pengamatan yang tidak berperan serta (*nonparticipant observation*), analisis hasil wawancara, analisis dokumen (arsip kelurahan, data BPS, perpustakaan).

III. HASIL PENELITIAN

Perubahan sosial merupakan perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus dan tidak akan pernah berhenti, karena tidak ada satu masyarakatpun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa (Djazifah, 2012:3). Soemardjan (1962:24) menyatakan perubahan sosial mencakup bermacam-macam perubahan di dalam lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola tingkah laku antarkelompok di dalam masyarakat. Sebuah lembaga sosial, seperti keluarga tidak akan berubah jika tidak terjadi perubahan kebudayaan yang fundamental yang berkaitan dengan itu.

Suatu perubahan sosial dapat berlangsung secara graduil atau cepat, secara damai atau dengan kekerasan, secara kontinu atau sekali-kali, secara teratur atau dalam keadaan kacau (Soekanto, 1983:48). Perubahan angka kematian dalam suatu situasi penuh keresahan, misalnya, dapat berlangsung cepat, penuh kekerasan, sekali-kali dan dalam keadaan kacau. Di lain pihak, perubahan proprsri lulusan suatu sekolah tinggi dalam jangka waktu panjang, misalnya, dapat berlangsung secara graduil, damai, kontinu dan teratur.

Dalam kehidupan masyarakat dapat kita jumpai berbagai bentuk perubahan sosial yang dapat digambarkan sebagai berikut (Soerjono Soekanto dalam Djazifah, 2012:9): 1) Perubahan Sosial Secara Lambat/Evolusi, perubahan secara evolusi ini seakan perubahan itu tidak terjadi di masyarakat, berlangsung secara lambat dan umumnya tidak mengakibatkan disintegrasi kehidupan. Oleh sebab itu perubahan yang terjadi melalui evolusi terjadi dengan

sendirinya secara alami, tanpa rencana atau kehendak tertentu, 2) Perubahan Sosial Secara Cepat/Revolusi, perubahan sosial yang berjalan cepat menyangkut hal-hal yang mendasar bagi kehidupan masyarakat serta lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan sering menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik maupun budaya, 3) Perubahan Sosial Kecil, perubahan sosial kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung/berarti bagi masyarakat karena tidak berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan lembaga kemasyarakatan yang ada di dalam masyarakat, 4) Perubahan Sosial Besar, perubahan sosial besar merupakan perubahan yang dapat membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan serta menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan seperti yang terjadi pada masyarakat yang mengalami proses modernisasi-industrialisasi di berbagai daerah, 5) Perubahan Sosial yang Direncanakan (Dikehendaki), perubahan Sosial yang dikehendaki merupakan perubahan yang diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *Agent of change* (agen perubahan), yaitu seseorang atau sekelompok orang yang telah mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dari satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan, serta memimpin masyarakat dalam mengubah sistem sosial yang dinamakan rekayasa sosial (*sosial engineering*) atau yang biasa disebut sebagai perencanaan sosial, 6) Perubahan Sosial yang Tidak Direncanakan (Tidak Dikehendaki), perubahan sosial yang tidak direncanakan (tidak dikehendaki) merupakan perubahan yang berlangsung tanpa direncanakan/ dikehendaki oleh

masyarakat dan di luar jangkauan pengawasan masyarakat.

Menurut Narwoko (2007:383) ada tiga dimensi dalam perubahan sosial, yaitu:

- a. Dimensi struktural, menampakkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, integrasi, hubungan antarstatus, arah komunikasi dan seterusnya. Apabila seseorang melaksanakan hal-hak dan kewajibannya, maka ia berarti telah menjalankan peranannya. Antara peranan dan kedudukan sama-sama memiliki fungsi yang saling terkait (korelasional) bagaikan dua sisi mata uang, artinya tidak ada peranan tanpa kedudukan (Setiadi, 2013: 435). Status atau kedudukan diartikan dengan lapisan yang berdasarkan atas kehormatan masyarakat, sedangkan peranan merupakan aspek dinamis dari status, yaitu melaksanakan hak-hak dan kewajiban yang melekat pada kedudukannya. Dalam kehidupan sosial, seseorang memiliki lebih dari satu peran yang diperankan. Misalnya, seorang wanita memiliki kedudukan sebagai juru masak di rumah makan juga memiliki kedudukan sebagai ibu rumah tangga di rumah, sekaligus sebagai ketua PKK di tengah masyarakat. Kedudukan ini akan mempengaruhi peranannya, yaitu apa yang harus dilakukan ketika menempati kedudukan sebagai juru masak, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ketua PKK. Sebagai juru masak dia membuat masakan yang disajikan kepada pembeli rumah makan. Ketika tiba di rumah sebagai ibu rumah tangga, dia mengatur dan memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Dan ketika berkedudukan sebagai ketua PKK

tentunya lebih banyak menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang dijadikan tauladan bagi anggota-anggota lainnya di masyarakat.

- b. Dimensi kultural, bisa diperhatikan ada tidaknya perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, peraturan/norma/kaidah sosial yang menjadi *collective consciousness* di antara warga). Suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak cukup hanya dipandang dari suatu kesatuan wilayah geografis saja, akan tetapi masyarakat tersebut selalu ada sistem kebudayaan yang menjadi alat untuk menyatukan kelompok tersebut. Beberapa faktor pemersatu diantaranya adalah nilai dan norma. Nilai inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk menyatukan kelompok tersebut. Dalam hal ini nilai adalah konsep-konsep umum tentang suatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut (Setiadi, 2013:119). Lebih spesifik dari nilai-nilai adalah norma sosial, baik yang bersifat formal dan tertulis maupun informal yang tak tertulis. Norma-norma ini akan menjabarkan nilai-nilai lebih terperinci ke dalam bentuk tata aturan atau tata kelakuan antara lain agama, kesopanan, kesusilaan dan hukum.
- c. Dimensi Interaksional, lebih menunjuk pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi lainnya. Misalnya, interaksi sosial sebagai konsekuensi dari perubahan dalam dimensi struktural, bisa juga sebagai akibat dari perubahan sistem nilai dan/atau kaidah sosial. Interaksi

sosial terjadi jika dua orang bertemu, kemudian ia saling menyapa, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan sampai bertengkar, berkelahi dan masih banyak lagi. Dari peristiwa tersebut terdapat dua pihak di mana salah satu pihak memberikan aksinya kemudian pihak lainnya memberikan reaksi terhadap aksi tersebut, maka dari sinilah kegiatan antara aksi dan reaksi dimulai. Kegiatan manusia di mana salah satu pihak memberikan aksinya dan pihak lain meresponnya atau memberikan reaksi, maka kegiatan itu disebut interaksi (Soekanto, 1983:45).

Interaksi sosial merupakan kegiatan manusia dan manusia, bukan manusia dengan benda mati, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian, selama aksi dan reaksi tersebut tidak terjadi antara manusia dan manusia, maka aktivitas tersebut bukan interaksi sosial. Maka, indikator dari interaksi sosial adalah adanya aksi dan reaksi.

Banyak terjadi perubahan pada masyarakat Kecamatan Rembang. Penyebab perubahan tersebut antara lain pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan, pembangunan gedung-gedung sekolah dan tumbuhnya industri-industri baru di tengah masyarakat seperti pengolahan kayu dan pembuatan bulu mata (*idep*) palsu. Beliau juga menuturkan banyak terjadi perubahan pada generasi muda masyarakat Kecamatan Rembang akibat pengaruh dari teknologi antara lain *handphone*, sepeda motor dan tayangan-tayangan di televisi. Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan berbagai dampak, selain dampak positif juga memberikan dampak negatif, meskipun kondisi tersebut terjadi pada sebagian masyarakat Kecamatan Rembang dan tidak berlaku secara umum. Dampak positif yang ditimbulkan antara lain semakin terbukanya masyarakat terhadap hal-hal baru yang masuk ke daerahnya sehingga dapat

meningkatkan pendapatan, seperti macam-macam industri dan jaringan internet. Efek negatif dari perubahan tersebut juga nampak dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Rembang, diantaranya menurunnya sopan santun generasi muda, anak-anak usia sekolah mengemudi motor tanpa memakai helm dan tersebarinya gambar-gambar maupun video berbau pornografi di masyarakat dan lain-lain.

Pengumpulan informasi selanjutnya dilakukan di 12 desa, dengan melakukan wawancara pada informan di tiap-tiap desa. Wawancara yang dilakukan dengan 15 informan berlangsung selama beberapa hari mengingat karena adanya keterbatasan, dimana semua aktivitas penelitian dilakukan secara sendiri tanpa bantuan pihak lain. Aktivitas pengumpulan data, baik itu wawancara, merekam wawancara, merubah hasil rekaman menjadi transkrip wawancara, menganalisis hasil wawancara dan membuat kesimpulan dari hasil analisis tersebut, dilakukan secara mandiri.

Setiap penduduk yang ditemui, tidak ada yang mau dilakukan wawancara dengan rekaman video dengan alasan malu, sehingga untuk pengamatan dilakukan wawancara singkat disertai pembuatan catatan lapangan tentang perubahan sosial yang terjadi berdasarkan hasil penelitian, kemudian diikuti pengambilan foto aktivitas warga yang ditemui.

Warga yang ditemui pertama di Masjid Nurul Iman, wawancara seputar kehidupan beragama di wilayah Desa Sumampir. Sebagian besar warga memeluk agama Islam. Islam yang dianut warga berkembang menjadi organisasi massa antara lain: Nadhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Salafi. Walaupun demikian, kehidupan beragama di daerah ini rukun, nyaris tidak perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan beragama. Kegiatan keagamaan yang diadakan di masjid secara rutin tiap minggu

salah satunya adalah pengajian. Kegiatan rutin masyarakat salah satunya adalah kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong diantaranya seperti membersihkan masjid, selokan dan juga sampah-sampah di sekitar jalan. Di setiap desa dilakukan kegiatan Jumat bersih, kegiatan ini rutin setiap minggunya.

Objek pengamatan berikutnya adalah plasma (tempat membuat bulu mata/*idep* palsu) di Desa Wlahar. Bertemu beberapa wanita yang bekerja di tempat tersebut. Dari wawancara yang berlangsung yang diperoleh informasi bahwa untuk bekerja di industri tersebut yang dibutuhkan hanyalah keuletan dan semangat serta (tentu saja) mata yang sehat serta ketahanan mata yang luar biasa. Pekerja didominasi oleh perempuan, tak hanya ibu rumah tangga yang memilih bekerja di pabrik, anak-anak lulusan SMP juga banyak yang memilih tidak melanjutkan sekolah demi bekerja di pabrik bulu mata. Untuk mendaftar di pabrik, tidak membutuhkan KTP atau ijazah. Asal bisa *ngidep*, mereka akan diterima kerja. Bahkan beberapa di antaranya bisa bekerja sebelum ijazah SMP keluar.

Pengamatan selanjutnya dilakukan di pengrajin batu akik di Desa Makam. Batu akik klawing merupakan salah satu potensi alam yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai komoditi unggulan yang dapat memberikan kemajuan kesejahteraan di bidang ekonomi. Permasalahan yang dihadapi pengrajin batu akik adalah sistem yang dipakai masih sederhana dan menggunakan peralatan sederhana. Pengolahan batu akik memiliki potensi yang sangat besar untuk menarik investor ke Kecamatan Rembang. Harga suku cadang yang mahal seperti pisau diamond, gurinda, ampelas, obat poles dan lain-lain membuat beberapa pengrajin di Kecamatan Rembang, sempat menghentikan kegiatannya dan mengalihkan usahanya menjadi penjual

bahan mentah batu mulia atau ke bidang-bidang lainnya. Dengan sedikit sentuhan teknologi sebuah batu dari alam bernilai puluhan ribu hingga jutaan rupiah.

Pengamatan selanjutnya di Desa Bantarbarang menemui seorang petani yang sedang bekerja menanam padi di sawah. Semua anak petani tersebut begitu lulus sekolah merantau ke luar desa untuk mencari pekerjaan. Dari ketiga orang putra beliau, dua berdagang dan satu sebagai buruh bangunan di kota. Tidak ada yang melanjutkan pekerjaan beliau sebagai petani. Pertanian kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat, hal ini terlihat dari tidak pernah dilakukannya sosialisasi ataupun penyuluhan langsung kepada para petani. Kendala yang dihadapi petani saat ini adalah mahalnya harga pupuk dan obat-obatan pertanian. Penggunaan pupuk alami atau organik yang gratis hasilnya tidak sebanyak ketika menggunakan pupuk sintesis atau buatan yang harus dibeli dengan harga yang tidak murah. Sebagian besar sawah menggunakan pengairan teknis, sehingga petani dapat panen padi dalam setahun sebanyak dua sampai tiga kali.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain ada 14 macam perubahan sosial yang terjadi di Kecamatan Rembang, yaitu: a) Perubahan tingginya partisipasi masyarakat di bidang pendidikan formal, b) Perubahan partisipasi politik masyarakat, c) Perubahan pemahaman warga terhadap ajaran agamanya, d) Perubahan persatuan warga karena mendukung kelompoknya dalam olahraga, e) Perubahan status dan peran wanita dalam sebuah rumah tangga, f) Perubahan luntarnya budaya, adat dan sopan santun generasi muda, g) Perubahan tingkat kesejahteraan warga dengan melakukan usaha, h) Perubahan pemanfaatan lahan menjadi hutan produksi, i) Perubahan fungsi

lahan menjadi pemukiman dan fasilitas umum seperti jalan, j) Perubahan pemanfaatan teknologi dalam pekerjaan warga masyarakat, k) Perubahan minat generasi muda menekuni profesi pertanian, l) Perubahan pola interaksi jual beli warga masyarakat dalam pasar tradisional beralih menjadi pasar modern, m) Perubahan pola interaksi masyarakat dengan warga pendatang semakin terbuka, n) Perubahan interaksi warga karena kemajuan teknologi *digital*.

DAFTAR PUSTAKA

- Djazifah, Nur. 2012. *Modul Pembelajaran Sosiologi Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*. Yogyakarta: LPPM UNY.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soemardjan, S. 1962. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Terjemahan Mochtar Prabotinggi. 2009. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Banyumedia Publishing.